



Transformasi Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat

Kinanti Suwandari¹, Sri Wahyuni², Rezka Arina Rahma³, Ahmad⁴

Universitas Negeri Malang

kinanti.suwandari.1801416@students.um.ac.id

Received: 12 September 2022; Revised: 24 September 2022; Accepted: 30 September 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi sayan, makna tradisi sayan, dan proses transformasi nilai-nilai tradisi sayan sebagai upaya mempertahankan solidaritas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngemplak, Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan pendekatan Miles & Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian antara lain (1) tradisi sayan dilaksanakan pada pembangunan rumah, fasilitas umum, hajatan, dan kematian warga. (2) tradisi sayan dimaknai sebagai kegiatan tolong menolong yang didasarkan pada perasaan sukarela dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. (3) proses transformasi nilai tradisi sayan diawali dengan pengenalan tradisi oleh keluarga dan masyarakat. Adanya perubahan pola pikir pada masyarakat di mana masyarakat awalnya menganggap sayan sebagai alat untuk membayar hutang budi menjadi sarana merekatkan solidaritas masyarakat dan memupuk rasa kepedulian satu sama lain.

Kata Kunci: transformasi nilai, tradisi sayan, solidaritas masyarakat

The Transformation of Sayan Values As An Effort To Maintain Community Solidarity

Abstract: This study aims to determine the implementation of Sayan, the meaning of Sayan tradition, and the process of transforming the values of Sayan as an effort to maintain community solidarity. This research uses a qualitative with the type of case study research approach. The research was conducted in Ngemplak Hamlet, Sumbersuko Village, Wagir District, Malang Regency. Data collection techniques used are observation, documentation, and interviews. The data were analyzed using the Miles & Huberman approach, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The result of the study include (1) the sayan tradition is carried out in the construction of houses, public facilities, celebrations, and the deaths of residents. (2) sayan is interpreted as a helping activity based on voluntary feelings in helping people in need. (3) the process of transforming the values of sayan begins with the introduction of tradition by the family and society. There is a change in the mindset of the community where the community initially considered Sayan as tool to pay debts of gratitude to become a means of gluing community solidarity and fostering a sense of concern for one another.

Keywords: transformation of values, sayan, community solidarity

How to Cite: Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, RA., dkk., (2022). Transformasi Nilai-nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6(2). 165-176

doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>



PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam budaya masyarakat. Tradisi dan budaya yang ada di setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan masyarakat dalam waktu yang lama dan menjadi bagian hidup dari suatu kelompok masyarakat (Zulkarnain, 2021). Menurut Nawari Ismail dalam (Mujiati, 2020) tradisi lokal adalah segala ide, kegiatan, dan hasil kegiatan oleh manusia dalam masyarakat tertentu. Jadi, tradisi lokal adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat yang diturunkan atau diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai yang digunakan sebagai pembelajaran bagi masyarakat yang menjalankannya. Nilai-nilai tersebut dipegang teguh oleh pemeluknya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pada hakikatnya memandu seseorang dalam berperilaku dan mempertimbangkan suatu hal (Horton & Hunt dalam Setiadi & Kolip, 2011). Jadi sebuah nilai yang terkandung dalam tradisi menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menentukan suatu perilaku benar atau salah.

Dusun Ngemplak merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang yang masih melakukan praktik tradisi sambatan. Tradisi sayan merupakan kegiatan gotong royong antar warga dalam pembangunan rumah salah satu warga yang dilakukan tanpa memberikan bayaran atau upah berdasarkan pada asas timbal balik (Sunaryati, 2015). Istilah sayan berasal dari kata *soyo* yang berarti membantu tanpa pamrih. Kegiatan sayan umumnya dilakukan pada pembangunan tempat ibadah, rumah warga, kandang ternak, dan sejenisnya.

Tradisi sayan merupakan salah satu tradisi yang dapat meningkatkan solidaritas antar anggota masyarakat. Solidaritas sendiri dikonsepsikan sebagai rasa kepedulian yang dirasakan oleh anggota kelompok yang menunjukkan suatu keadaan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan senasib dan sepenanggungan. Masyarakat dengan tingkat solidaritas tinggi

dapat dilihat dari aktivitas tolong menolong yang dilakukan oleharganya. Solidaritas sosial memiliki prinsip yaitu saling tolong menolong, bekerja sama, saling membagi hasil panen, menyokong proyek desa secara keuangan, dan lain-lain (Nasution, 2009). Kegiatan gotong royong dalam tradisi sayan tercermin dari adanya masyarakat yang saling menolong dalam kegiatan membangun rumah, memperbaiki sarana umum, hajatan, dan kematian.

Masyarakat Dusun Ngemplak masih melakukan tradisi ini sejak zaman dahulu. Masyarakat setempat meyakini bahwa munculnya tradisi ini adalah adanya rasa kekerabatan antar masyarakat untuk membantu satu sama lain. Tradisi ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki tetapi juga kaum perempuan dengan ikut membantu pemilik rumah memasak makanan untuk orang-orang yang sedang melakukan sayan. Ciri khas dari tradisi ini adalah masyarakat yang mengikuti sayan tidak mendapatkan upah atau bayaran melainkan hanya diberi makanan dan minuman oleh pemilik rumah (Kartikasari, 2017 : 3). Sayan dilakukan sebagai upaya untuk membantu sesama warga dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dilakukan hanya dengan segelintir orang.

Dalam proses transformasi suatu budaya, terjadi proses pembelajaran secara informal dan tidak terstruktur. Pendidikan informal menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwasanya pendidikan informal yang dilakukan kegiatan di lingkungan keluarga dan di lingkungan kegiatan belajar secara mandiri. Kegiatan belajar secara mandiri merupakan suatu proses pengenalan budaya secara perlahan. Hubungan antara pendidikan informal dengan budaya yakni bersifat saling melengkapi. Adanya pendidikan yang mengajarkan berupa nilai-nilai masa depan dan budaya dapat dilihat perkembangan yang semakin maju. Dengan demikian adanya budaya yang semakin maju memberikan suatu tradisi bagaimana cara belajar dan model belajar. Lalu belajar efektif yakni suatu belajar yang mengarahkan kebudayaan. Suatu penemuan baru yang memperkaya ilmu pengetahuan sehingga semakin majunya

ilmu pengetahuan yang akan mempengaruhi kebudayaan yang maju serta kebudayaan memberikan akan memberikan tradisi yang menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Proses transformasi nilai tradisi sayan di Dusun Ngemplak merupakan proses pewarisan suatu budaya yang di dalamnya terdapat suatu proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai kesatuan proses, cara, dan tindakan yang membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta didik dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar (Naim, 2018 : 1). Dalam konteks transformasi budaya, proses pembelajaran dapat terjadi apabila ada interaksi. Interaksi yang dimaksud di sini adalah interaksi antara masyarakat dan orang tua sebagai sumber belajar dengan anak sebagai warga belajar.

Interaksi antara masyarakat dan orang tua sebagai sumber belajar dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi sayan. Orang tua selaku pembelajar utama bertanggung jawab untuk mengenalkan tradisi beserta nilai-nilainya kepada anak. Proses pembelajaran yang ada dalam transformasi budaya sendiri merupakan proses pembelajaran yang terjadi secara tidak sengaja dan tidak terstruktur. Dalam perspektif transformatif, pembelajaran harus menghasilkan perubahan pada individu. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan sikap maupun perubahan pemikiran dari setiap anggota masyarakat. Pembelajaran transformatif berfokus pada proses-proses dialog dan tukar pikiran bukan hanya penyampaian informasi atau transfer ilmu antara pendidik dengan warga belajar (Hardika, Aisyah, Raharjo, & Aptianingsari, 2020).

Pembelajaran transformatif adalah pola pemaknaan kembali terhadap suatu pengalaman atau perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan di masa depan (Rosmilawati, 2017 : 319). Pembelajaran transformatif dalam tradisi sayan bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat

Dusun Ngemplak yang mulanya menganggap tradisi sayan hanya sebagai alat membayar hutang budi menjadi suatu kewajiban untuk membantu manusia yang lain.

Pembelajaran transformatif ialah suatu proses memengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (*frame of reference*) yang nyata. Pembelajaran ini berkaitan dengan upaya untuk mengubah pemikiran individu melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang (Fitriana & Khoiri Ridlwan, 2021). Ketika seseorang melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, interpretasi mereka terhadap kehidupan juga akan berubah. Individu yang akan bertransformasi menjadi sumber belajar adalah individu yang mampu mengarahkan diri sendiri untuk mampu berpikir secara kritis dan rasional.

Bangsa yang besar merupakan bangsa yang masih menghargai kebudayaan dan tidak meninggalkan budaya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang memiliki sikap saling menghormati, saling tenggang rasa, gotong royong dan suka bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu (Felani, 2017: 54). Akan tetapi, dalam setiap perkembangan zaman manusia dan kebudayaan akan selalu senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat memunculkan permasalahan baru dalam pewarisan suatu tradisi misalnya menurunnya semangat solidaritas masyarakat.

Transformasi di dalam tradisi sayan diperlukan demi menjaga tradisi ini tetap dilanjutkan oleh penganutnya. Kerja sama dan kekompakan dalam masyarakat memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Tingginya semangat gotong royong masyarakat membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tersebut di Dusun Ngemplak. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai proses transformasi nilai tradisi sayan dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Dusun Ngemplak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2016). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk meneliti secara langsung dan mendalam yang terfokus pada satu fenomena yaitu tradisi sayan di Dusun Ngemplak. Hal ini sejalan dengan pengertian studi kasus menurut Ulfatin (2017) bahwa studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngemplak, Desa Sumpersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Dusun Ngemplak merupakan salah satu dusun di Desa Sumpersuko yang masyarakatnya masih melaksanakan tradisi sayan. Partisipasi dan semangat gotong royong masyarakat yang tinggi dalam menjalankan tradisi ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di dusun ini.

Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan dari sumber data yang ada di lapangan. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan beberapa narasumber diantaranya adalah Kepala Dusun Ngemplak, pemuda dusun, dan masyarakat Dusun Ngemplak. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan transformasi nilai, tradisi sayan, dan solidaritas masyarakat.

Peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam mengumpulkan data. Bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang menggabungkan dua tipe wawancara yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari objek atau subjek yang diamati (Sugiyono, 2017). Peneliti

juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data di lapangan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Miles & Huberman. Teknik analisis data ini meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data di lapangan, proses penyederhanaan data atau reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap pertama dari analisis ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan data di lapangan. Setelah terkumpul, data-data tersebut dipilih dan disederhanakan dengan memberikan kode serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Proses tersebut dinamakan tahap reduksi data.

Data kemudian disajikan dalam bentuk tabel, *flowchart*, maupun teks naratif. Verifikasi data digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat untuk menjawab semua fokus penelitian. Data yang valid merupakan data yang sama antara apa yang diperoleh peneliti dengan apa yang terjadi pada objek/subjek yang diteliti secara nyata. Pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Ngemplak merupakan salah satu daerah dari banyaknya daerah-daerah di Jawa yang masih melaksanakan tradisi leluhur dengan erat. Masyarakat Dusun Ngemplak memiliki sifat solidaritas yang masih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari dilaksanakannya kegiatan gotong royong di tengah pesatnya perkembangan zaman yang semakin pesat.

Tradisi sayan adalah bentuk dari solidaritas masyarakat Dusun Ngemplak yang menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap warga masyarakat lainnya untuk saling peduli dan saling tolong menolong. Dalam arti luas, sayan atau sambatan diartikan sebagai sistem gotong royong yang dilakukan warga untuk membantu warga lain yang sedang tertimpa musibah atau sedang melakukan pekerjaan besar seperti membangun rumah, sarana umum, dan hajatan (Anam, 2017 : 80).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh masyarakat di Dusun Ngemplak menggunakan sistem sayan dalam pembangunan rumah, mulai dari membuat pagar, membangun kandang ternak, hingga membangun sebuah rumah. Pembangunan rumah dengan sistem ini dinilai lebih efisien dari segi waktu pengerjaan di mana pengerjaan rumah dengan tradisi sayan hanya berlangsung sekitar seminggu hingga dua minggu.

Tradisi sayan merupakan tradisi yang didasarkan pada asas timbal balik. Masyarakat yang rutin mengikuti tradisi sayan biasanya menganggap sayan sebagai kegiatan untuk balas budi atau membayar “hutang”. Hal ini didasari oleh adanya asas *principle of reciprocity* dimana siapapun yang membantu masyarakat yang membutuhkan maka suatu saat ia akan ditolong ketika sedang membutuhkan bantuan (Candra et al., 2020 : 44). Jadi ada kewajiban di antara anggota masyarakat untuk memberi, menerima, dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Dengan melakukan prinsip ini, seseorang tidak hanya mendapatkan barang tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial yakni penghargaan, baik ketika berperan sebagai pemberi atau penerima.

Seiring dengan berkembangnya zaman mata pencaharian penduduk pun ikut mengalami perubahan. Jika pada masyarakat pedesaan biasanya masyarakat hanya bertumpu pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Dengan adanya kemajuan teknologi dan pendidikan membuat sebagian masyarakat desa tak terkecuali masyarakat Dusun Ngemplak lebih tertarik untuk bekerja di daerah perkotaan. Adanya perubahan pada masyarakat tidak terlepas dari faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang ada dalam masyarakat ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut diantaranya adalah adanya kontak dengan budaya lain, meningkatnya pendidikan masyarakat, adanya stratifikasi sosial yang sifatnya terbuka, meningkatnya teknologi informasi dan semakin mudahnya akses dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Transformasi nilai-nilai tradisi sayan berkaitan dengan nilai sosial dan budaya sehingga akan mempengaruhi keberlangsungan tradisi sayan pada masa mendatang. Transformasi budaya merupakan cara untuk menjaga kearifan lokal tetap hidup dalam masyarakat yang berkomitmen untuk melestarikan budaya. Proses transformasi budaya juga dapat dikaitkan dengan proses pewarisan suatu nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat kepada generasi penerusnya. Dalam pewarisan budaya, ada tiga unsur utama yang harus diwariskan yakni pertama unsur apa yang akan diwariskan seperti adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Kedua, proses transmisi yaitu berupa proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Ketiga, cara transmisi yang meliputi peran serta dan bimbingan (Fortes dalam Julniah & Ginanjar, 2020).

Proses transformasi adalah perubahan yang lambat atau bertahap yang tidak dapat diprediksi kapan dimulai dan berapa lama proses tersebut akan berlangsung. Transformasi tradisi adalah perubahan yang ada pada tradisi masyarakat, baik dari segi nilai, ciri, maupun fungsi yang dilakukan demi tercapainya masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai seperti nilai gotong royong, kerja sama, kebersamaan, persatuan dan empati merupakan nilai yang terdapat di dalam tradisi sayan. Nilai tersebut kemudian menjadi acuan bagi masyarakat Dusun Ngemplak dalam hidup bermasyarakat. Ada dua cara untuk mentransformasikan suatu nilai yaitu dengan “partisipasi” dan “pembinaan” (Fauzi, 2018 : 62). Cara partisipasi adalah cara yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari. Sedangkan pembinaan adalah suatu cara yang dapat berupa pengenalan dan pendamping. Peran serta yang digunakan dalam mentransformasikan nilai tradisi sayan adalah dengan mengajak pemuda-pemuda warga Dusun Ngemplak untuk aktif mengikuti sayan. Peran sosialisasi sangat berpengaruh dalam suatu transformasi kebudayaan dalam suatu daerah.

Dalam proses transformasi suatu budaya, terjadi proses pembelajaran secara

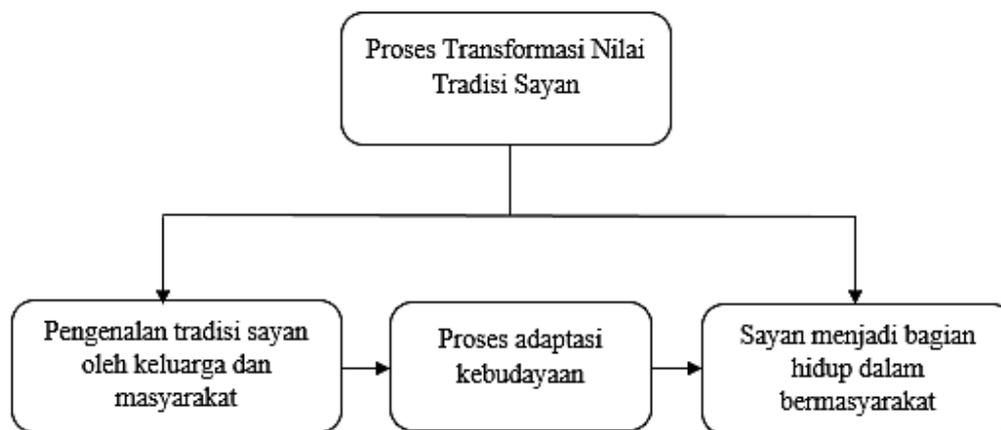
informal dan tidak terstruktur. Pendidikan informal sendiri merupakan pendidikan yang terjadi di lingkup keluarga dan masyarakat serta kegiatan belajar yang ada dalam pewarisan budaya tersebut adalah kegiatan belajar secara mandiri. Kegiatan belajar secara mandiri adalah proses pembudayaan atau proses mengenal budaya (Darusman, 2021). Kegiatan belajar secara mandiri merupakan suatu proses pengenalan budaya secara perlahan. Hubungan antara pendidikan informal dengan budaya yakni bersifat saling melengkapi. Adanya pendidikan yang mengajarkan berupa nilai-nilai masa depan dan budaya dapat dilihat perkembangan yang semakin maju. Proses transformasi nilai tradisi sayan dimulai dengan mengenalkan tradisi ini kepada anak. Pengenalan dilakukan oleh keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, masyarakat Dusun Ngemplak khususnya orang tua berusaha mengenalkan tradisi sayan kepada anak muda dengan membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan sayan.

Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terus menerus (sepanjang hayat) karena tidak ada kurikulum yang mengikat dan struktur serta prosedur yang jelas, sehingga terjadi proses pewarisan budaya dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran budaya. Keluarga berperan penting dalam mentransformasikan nilai suatu kebudayaan kepada anak. Para orang tua dan masyarakat Dusun Ngemplak awalnya mengajak anak untuk mengikuti kegiatan sayan dengan membantu tetangga sekitar atau kerabat yang membutuhkan bantuan. Setelah anak dirasa sudah cukup umur maka orang tua biasanya menyuruh si anak untuk mewakili sebab orang tua harus bekerja. Kegiatan pembelajaran antara anak dan orang tua ini akan berlangsung seumur hidup dan terus berulang sehingga suatu kebudayaan akan terjaga eksistensinya.

Pengenalan budaya telah berkembang pesat di masyarakat di mana sudah menjadi

proses *transfer knowledge* dari orang yang lebih berusia tua telah mengenalkan budaya kepada anak sebagai generasi muda yang telah menerima pengenalan budaya. Prosesnya pengenalan budaya itu juga meliputi pendidikan yang bersifat informal dan tidak terintegral. Pendidikan informal bisa dilakukan di keluarga dan secara informal pun seperti pendidikan luar sekolah dengan contoh pembelajaran pendidikan tradisional. Pendidikan tradisional memiliki proses belajar yang secara turun temurun karena tidak ada standar kurikulum, integral yang baik dan tata cara yang pas. Sehingga dalam proses belajar tradisional pun terdapat proses yang relevansi antara pengenalan budaya tersebut. Menurut Nuryanti, (2015) pada disertasi berjudul “Model Pembelajaran Berlatar Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Interaksi Pedagogis Tutor dan Siswa” bahwasanya proses belajar memiliki kebudayaan tersendiri dan memiliki proses tahapannya yaitu: (a) proses internalisasi, (b) proses sosialisasi, (c) proses enkulturasi.

Pengenalan budaya terhadap anak dimulai dari keluarga sebab keluarga merupakan pilar pertama dan utama dalam kehidupan pertama anak. Orang tua di Dusun Ngemplak mengenalkan tradisi sayan kepada anaknya dengan mengajak mereka untuk ikut serta dalam tradisi sayan. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak terbiasa untuk membantu tetangga atau kerabat yang membutuhkan bantuan. Berawal dari pembiasaan dari kedua orang tua, anak-anak mulai mengerti tentang sayan dan mulai menganggap bahwa sayan adalah salah satu budaya dan cara hidup dalam bermasyarakat. Selain itu, masyarakat juga berperan penting dalam mengenalkan tradisi ini kepada anak muda dusun. Setiap ada kegiatan, masing-masing warga saling mengajak satu sama lain untuk ikut membantu warga yang membutuhkan bantuan. Proses transformasi nilai tradisi sayan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses transformasi nilai tradisi sayan

Proses transformatif pada pendidikan informal (keluarga dan masyarakat) terjadi karena proses belajar yang dialami oleh kedua sumber belajar tersebut bersifat insidental atau tidak sengaja. Proses belajar yang ada dalam transformasi nilai tradisi sayan dapat dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

a. Tahap pertama yaitu pengamatan secara terus menerus

Pada tahap ini, biasanya dilakukan oleh anak yang mengamati kegiatan yang dilakukan masyarakat secara terus menerus. Anak-anak maupun orang dewasa cenderung mengamati perilaku dan kegiatan apa saja yang menurut mereka menarik. Selain itu, orang tua menginginkan anaknya mengamati serta mengikuti apa yang mereka lakukan dengan tujuan suatu hari nanti anak akan dapat mengikuti kegiatan yang orang tuanya sering lakukan. Dalam proses pewarisan nilai tradisi sayan, anak mulai belajar dengan mengamati kegiatan orang tua mereka saat sayan seperti bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain dan apa saja pekerjaan dalam pembangunan rumah. Tahap ini disebut juga dengan tahap proses identifikasi belajar.

b. Tahap kedua yaitu memotivasi

Orang tua sebagai sumber belajar dalam mewariskan nilai-nilai tradisi sayan kepada anak sering kali memberikan dorongan atau motivasi kepada anak. Motivasi tersebut dapat berupa keuntungan dari mengikuti kegiatan sayan dalam bermasyarakat seperti keseruan mengikuti sayan, dapat membantu sesama masyarakat yang saling

membutuhkan pertolongan, dan memiliki hubungan yang baik dengan kerabat atau tetangga sekitar. Proses pemberian motivasi sendiri dapat dilakukan dengan menceritakan pengalaman dari sumber belajar ketika sedang berkumpul bersama atau *cangkrukan* dengan lintas generasi atau dengan teman sebaya.

c. Tahap memberikan contoh

Pada tahap ini, orang tua memberikan contoh secara langsung kepada anak dengan cara menjelaskan kegiatan apa yang harus dilakukan saat sayan. Selain menjelaskan apa yang harus dilakukan, orang tua juga wajib memberikan contoh langsung kepada anak beberapa kali sampai anak paham apa yang dijelaskan dan dicontohkan oleh orang tuanya (Ikbar et al., 2021 : 90). Aktivitas yang bisa diajarkan oleh orang tua kepada anak adalah dengan menyuruh anak laki-laki membantu ayahnya untuk membantu memperbaiki bagian rumah yang rusak seperti memperbaiki genteng, memperbaiki saluran air, dan lain-lain. Sedangkan anak perempuan lebih diajarkan kemampuan memasak oleh ibunya dan pekerjaan-pekerjaan domestik lainnya.

d. Tahap praktik langsung

Pada pelaksanaan tradisi sayan tahap praktik langsung biasanya dilakukan jika anak sudah mencapai umur 15 tahun atau sudah masuk SMA. Praktik langsung merupakan tahapan di mana anak mempraktikkan apa yang selama ini orang tuanya ajarkan. Pada kegiatan ini anak hanya mengetahui bahwa dirinya diminta untuk

membantu atau menggantikan orang tuanya untuk mengikuti kegiatan sayan tanpa mengetahui bahwa dalam prosesnya mereka dinilai oleh orang tuanya sebagai supervisor.

e. Tahap praktik mandiri

Tahap ini dapat dilakukan ketika anak sudah dapat dinyatakan layak dan diberi kepercayaan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan praktik mandiri terdapat proses belajar yang terjadi di masyarakat antara generasi penerus dengan generasi terdahulu. Kegiatan yang terjadi pada proses tersebut adalah kegiatan belajar langsung (*learning by doing*). Pengalaman belajar yang didapatkan melalui tradisi sayan dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu dalam kehidupan sehari-hari. *Developing human potential, as well as socialisation, values and skills, must be carried out through educational activities* (Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, 2022).

Transformative learning merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk terjadinya suatu perubahan tertentu yang bersifat mendasar pada diri orang tua (Widianto, 2014 : 158). Hasil pembelajaran dapat dikatakan transformatif apabila dalam proses belajar memberikan perubahan atau menghasilkan suatu keyakinan baru bagi warga belajarnya. Adanya perubahan pemikiran yang dialami masyarakat menjadi tujuan utama dari proses transformasi nilai dari tradisi sayan ini. Seperti hasil penelitian yang menyatakan bahwa *people who are members of the community will find it easier to operate various sales activities because they are supported by each member in the community. An educational process by individuals (in this case adults) to become more competent in their skills, attitudes, and concepts of their communities* (Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Trisanti, T., & Santi, 2021). Hal tersebut dapat nampak pada pemahaman masyarakat Dusun Ngemplak dalam mengikuti kegiatan sayan. Masyarakat Dusun Ngemplak pada mulanya beranggapan bahwa sayan dilakukan untuk membayar hutang budi kepada pemilik *gawe* karena telah dibantu saat membutuhkan pertolongan. Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat perubahan *mindset*

masyarakat bahwa tradisi sayan tidak hanya untuk membayar hutang budi melainkan murni karena rasa kepedulian masyarakat terhadap sesamanya. Belajar yang terjadi dalam proses transformasi berurusan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk mengubah pemikiran (*mindset*) diri masyarakat dan mengupayakan terjadinya perubahan tersebut. Munculnya rasa senasib dan sepenanggungan yang dirasakan warga inilah yang membuat solidaritas masyarakat di Dusun Ngemplak masih terjaga dengan erat hingga saat ini. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat (Suharta, R. B., Kusumawardani, E., & Hermawan, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi transformasi budaya. Di dalam proses transformasi suatu tradisi juga terdapat transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang terjadi antar generasi. Transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan sendiri diartikan sebagai proses perpindahan informasi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terjadi antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok atau sebaliknya yang bisa dilakukan secara sengaja dan/atau tidak (Sari et al., 2021 : 14). Proses transfer ilmu ini dapat terjadi ketika orang tua dengan anak saling berinteraksi atau antar masyarakat dalam kegiatan sayan. Orang tua secara sengaja memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang apa saja yang harus mereka lakukan dalam kegiatan sayan misalkan bagaimana cara memperbaiki saluran air yang rusak atau membuat pagar.

Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dusun Ngemplak khususnya tentang bangunan merupakan salah satu dampak dari adanya transformasi budaya. Masyarakat sekarang lebih berani untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sayan seperti memasang batu bata, membangun tembok, mengecor, dan lain-lain tanpa harus menunggu perintah dari tukang. Sedangkan pada pelaksanaan pembangunan rumah di zaman dahulu, masyarakat cenderung kurang cakap dalam untuk urusan bangun membangun jadi hanya menunggu instruksi

dari tukang. Transformasi adalah salah satu sarana bagi masyarakat untuk menanamkan dan mengajarkan suatu pengetahuan, karena pada prinsipnya transformasi itu sendiri melibatkan proses transfer kompetensi antar generasi (Wahyudy, 2019). Secara tidak langsung, generasi muda Dusun Ngemplak akan belajar ilmu bangunan dari generasi sebelumnya sebab adanya tradisi ini yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses transformasi nilai tradisi sayan akan terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman. Adanya transformasi nilai dalam tradisi sayan menjadikan tradisi ini terus dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Ngemplak untuk tetap menjaga solidaritas masyarakatnya. Solidaritas dalam masyarakat biasanya ditandai dengan hubungan yang kuat dan harmonis, ikatan kekeluargaan yang erat, dan rasa tanggung jawab bersama (Nuraiman, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari masih tingginya partisipasi masyarakat untuk saling membantu warga yang sedang membutuhkan bantuan. Sifat gotong royong dan rasa sepenanggungan yang sudah lama tertanam dalam diri masyarakat Dusun Ngemplak menjadikan tradisi ini terus terlaksana.

Tradisi sayan terus dipertahankan oleh masyarakat Dusun Ngemplak demi menjaga semangat gotong royong antar anggota masyarakatnya. Tujuan dari adanya gotong royong adalah menumbuhkan rasa dan sifat sukarela dalam membantu sesama, dan memiliki sifat kekeluargaan antar anggota masyarakat. Selain itu, rasa berbagi nasib yang sama dan saling menghormati kepentingan bersama dapat berjalan dengan baik di mana solidaritas terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berlaku bagi anggota suatu komunitas atau kelompok untuk hidup di dalamnya (Kumalasari, 2017). Tradisi ini menjaga solidaritas dalam masyarakat Dusun Ngemplak dalam membantu sesama warga.

Tradisi sayan atau sambatan merupakan bagian dari ciri masyarakat Indonesia yang di dalamnya terkandung prinsip gotong royong, tolong menolong, dan membantu sesama warga yang

membutuhkan (Nurul Faozi, 2017). Hal ini dapat tercermin dari banyaknya masyarakat yang terlibat dalam pembuatan sebuah rumah. Banyaknya masyarakat yang terlibat menimbulkan interaksi dan kerja sama antar masyarakat. Dari interaksi dan kerja sama dalam masyarakat tersebut terwujudlah gotong royong dalam tradisi sayan. Kegiatan sayan didasarkan pada perasaan bahwa realitas kehidupan sosial bahwa setiap individu sebagai anggota dari suatu masyarakat membutuhkan rasa saling ketergantungan satu sama lain.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sayan harus dipertahankan masyarakat. Nilai tersebut antara lain nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, nilai persatuan dan kesatuan yang tercermin saat pelaksanaan tradisi ini. Nilai tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang saling membantu pekerjaan apa saja yang dapat dikerjakan. Masyarakat tidak membedakan pekerjaan namun langsung dikerjakan bersama-sama dengan yang lain. Selain itu, nilai musyawarah juga terkandung dalam pelaksanaan tradisi sayan. Aktivitas gotong royong dalam tradisi sayan adalah hasil musyawarah antar warga dan tokoh masyarakat. Nilai musyawarah yang ditunjukkan pada saat adanya rembukan warga untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama pelaksanaan sayan.

Dalam aktivitas musyawarah tersebut dapat diketahui bahwa tradisi sayan juga memiliki nilai kerukunan di dalamnya. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Musyawarah sendiri diartikan sebagai cara pengambilan keputusan dengan mendengarkan semua pendapat dan suara dari anggota yang ikut berpartisipasi. Semua pendapat yang diutarakan dianggap sama benar dan sama berguna bagi keputusan yang akan diambil dalam musyawarah tersebut (Zulkarnain, 2021). Dari hasil musyawarah tersebut dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilaksanakan, waktu dan tempat pelaksanaan sayan. Musyawarah dalam sayan juga bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul pada saat pelaksanaan

sayan. Pada kegiatan tersebut masyarakat bersama-sama bekerja, sama-sama berinteraksi tanpa ada sekat meskipun pada kenyataannya mereka berasal dari latar belakang yang berbeda.

Transformasi nilai diharapkan mampu menjawab berbagai macam problematika yang ada dalam masyarakat. Dengan transformasi nilai, masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai yang menjadi acuan dalam hidup bermasyarakat sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan yang ada tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam budayanya. Tradisi sayan mengandung nilai-nilai yang harus senantiasa ditransformasikan kepada generasi penerus, agar solidaritas antar sesama tidak mudah tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, anak harus dikenalkan dengan tradisi sayan sedini mungkin.

SIMPULAN

Tradisi sayan dimaknai sebagai kegiatan tolong menolong antar warga yang meliputi kegiatan tolong menolong dalam pembangunan rumah, hajatan, dan kematian warga. Kegiatan sayan diawali dengan orang yang akan punya *gawe* atau sedang membutuhkan bantuan meminta tolong kepada tetangga sekitar rumah untuk membantu pekerjaan atau hajat mereka. Masyarakat Dusun Ngemplak tidak hanya memberikan tenaganya untuk membantu sesama warga tetapi juga ikut urun barang-barang seperti bahan bangunan maupun bahan makanan kepada yang punya *gawe*. Dalam pelaksanaannya, tradisi sayan di Dusun Ngemplak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sebab tradisi ini lebih berfokus pada pembangunan sebuah rumah.

Masyarakat Dusun Ngemplak menganggap tradisi sayan sebagai suatu kegiatan yang merekatkan kerukunan serta mempertahankan solidaritas antararganya. Tradisi sayan adalah kegiatan tolong menolong masyarakat Dusun Ngemplak yang didasarkan pada perasaan solidaritas dan rasa sepenanggungan antar anggota masyarakat. Nilai yang terkandung dalam tradisi sayan

antara lain adalah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, nilai kerukunan dan persatuan, serta nilai kepedulian.

Proses transformasi nilai-nilai tradisi sayan diawali dengan pengenalan tradisi sayan kepada anak-anak. Pengenalan tersebut dilaksanakan pada pembelajaran informal yaitu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hasil dari proses transformasi ini adalah adanya perubahan pemikiran atau *mindset* dari masyarakat Dusun Ngemplak yang sebelumnya menganggap sayan sebagai ajang untuk membayar hutang budi menjadi sarana untuk merekatkan kerukunan dan solidaritas antara masyarakat serta memupuk rasa kepedulian kepada sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran Di Desa Suruhan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 77-84.
- Candra, W., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2020). Nasionalisme Dalam Budaya Lokal: Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Desa Dermolo, Jepara. *Prosiding SEMNAS Bela Negara 2020*, (December), 43-47.
- Darusman, Y. (2021). *Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu* (1st ed.; B. A. Laksono, Ed.). Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Fauzi, F. (2018). Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(1), 51-65. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2006>
- Felani, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Pkbm Berbasis Budaya Guna Mendukung Pelestarian Budaya Di Pkbm Wiratama Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 52-63. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23852>
- Fitriana, E., & Khoiri Ridlwan, M. (2021). Pembelajaran Transformatif Berbasis

- Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1284-1291. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.1137>
- Hardika, Aisyah, E. N., Raharjo, K. M., & Aptianingsari, D. (2020). Pembelajaran Transformatif Model Pembelajaran yang Memberdayakan. In *Unm*.
- Ikbar, A. N., Hardika, & Desyanty, E. S. (2021). Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Bagi Masyarakat Madura. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 86-93.
- Julniyah, L., & Ginanjar, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139-145. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i2.33215>
- Kartikasari, K. D. H. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Persatuan dan Kemanusiaan Dalam Tradisi Sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karang Kecamatan Jumantono)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumalasari, L. D. (2017). MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI 'SEDEKAH DESA' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 110-1123.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiati, N. (2020). *Transformasi tradisi lokal ke tradisi Islam: studi pada Masyarakat Jolotundo dalam Perspektif Pemrosesan- Informas*.
- Naim, M. (2018). Strategi pengembangan model pembelajaran transformatif. *Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid*, 1(1), 36.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)* (1st ed.). Malang: UMM Press.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor yang Memicu Perubahan Solidaritas dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 2(2), 6-12.
- Nurul Faozi. (2017). Tradisi Sambatan Gawe Omah Sebagai Perwujudan Gotong Royongmasyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Nuryanti. (2015). *Model Pembelajaran Berlatar Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Interaksi Pedagogis Tutor dan Siswa*.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 317-326.
- Sari, D. K., Zulfa, S. I., & Azizah, U. F. (2021). Proses Pewarisan Budaya topeng Malangan Melalui Learning By Doing Dalam Setting Pembelajaran Informal. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 54-63.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharta, R. B., Kusumawardani, E., & Hermawan, Y. (2021). Integrasi Program Sadar Wisata Dalam Membangun Kesadaran Literasi Di Desa Nglanggeran. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 47-63.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2021). Women Strengthening Through Information

- Technology Literacy in Tourist Village. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 112–118.
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital literacy model to empower women using community-based education approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 175–188.
- Sunaryati, Y. (2015). *Praktik Gotong Royong dalam Tradisi Sayan di Desa Sumberberas, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (4th ed.). Malang: Media Nusa Creative.
- Wahyudy, S. (2019). *Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda: Analisis Transformasi Gendongan Lesung di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunung Panti, Kota Semarang*. 7–88.
- Widianto, E. (2014). Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(2), 156–163.
- Zulkarnain. (2021). *Pendidikan Informal Pewarisan Norma Adat Pada Masyarakat Adat (Kajian Teori dan Fenomena Tradisi Lokal Masyarakat Desa Adat dalam Pendidikan Informal)*. Malang: Penerbit Elang Mas.